

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NHT TERHADAP MINAT
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN
DI KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG
TAHUN AJARAN 2008/2009**

Sunandar

Program Studi Matematika Fakultas Pendidikan MIP
IKIP PGRI Semarang
Jl. Lontar No. 1 Semarang

***Abstract:** The type of this research is quasi experiment with pre-test and post-test control group design. The observed criterion variable in this research are (1) the result of mathematic learning, (1) the motivation of mathematic learning. The independent variable is the learning model application that are grouped into two: the application of NHT and conventional method. The population are all the students of class V SD at Banyumanik Semarang 2008/2009. The sample is Class VA and B SD Ngesrep 01/02 Sumurboto, banyumanik Semarang. The aims of this study are to know the effect of the application of NHT learning model toward the result of mathematic learning with the topic oval numeric and the effect on the motivation of learning oval numeric. The results of this study are there are positive significance of the application of NHT toward the mathematic learning achievement and also positive motivation in learning mathematics.*

***Keywords:** NHT learning model, achievement, and motivation.*

Pendahuluan

Dalam usaha mengembangkan ilmu dan teknologi, diperlukan pendekatan interdisipliner yang membutuhkan peran matematika baik sebagai sarana untuk mengkaji hakikat keilmuan maupun sebagai sarana berpikir ilmiah. Karena begitu pentingnya peran matematika, maka matematika diajarkan pada semua jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, juga pada berbagai Program Studi di Perguruan Tinggi. Pembelajaran matematika pada Pendidikan Dasar khususnya di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua dan masyarakat, karena pembelajaran matematika di SD merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya.

Potret pendidikan matematika di Sekolah Dasar, khususnya di kota Semarang dari waktu ke waktu sudah menunjukkan peningkatan baik dari segi proses maupun hasilnya. Para guru SD sebagian telah memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana (S1) kependidikan, mereka telah mempunyai kompetensi professional dan penguasaan materi maupun kompetensi pedagogik dalam penguasaan metode/ strategi/ model maupun teknik pembelajaran. Dengan demikian, dari aspek proses pembelajaran khususnya pada bidang matematika sebagian guru telah melakukannya dengan baik. Dilihat dari sisi hasil belajar matematika siswa dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan. Namun demikian peningkatan hasil belajar matematika tersebut belum memenuhi harapan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Prestasi belajar matematika siswa SD di Kota

Semarang berdasarkan hasil Ujian Sekolah Berstandar Nasional pada tahun 2007 rata-ratanya adalah 6,02 dan pada tahun 2008 rata-ratanya adalah 6,16. Hasil ini menunjukkan pada kategori sedang, yang tentunya belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

Secara lebih spesifik, apabila ditinjau dari setiap pokok bahasan, masih banyak materi yang belum dikuasai dengan baik oleh para siswa. Suatu contoh pada pokok bahasan bilangan bulat, materi FPB, KPK, pembagian bilangan bulat, perpangkatan dan akar serta soal cerita tentang penerapan bilangan bulat, para siswa masih banyak yang merasa kesulitan. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Ngesrep 01/02 Semarang diperoleh informasi selama beberapa tahun mengajar sebagaimana besar penguasaan siswa pada materi materi tersebut masih rendah. Materi. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa rata-rata hasil ulangan harian pada topik bilangan bulat sebesar 5,4. Hal ini merupakan tantangan bagi kita semua, terutama para guru SD untuk dapat menemukan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dan minat belajar matematika.

Belajar matematika merupakan suatu aktifitas mental untuk memahami arti dari hubungan-hubungan dan simbol-simbol yang terkandung dalam matematika secara sistematis, cermat dan tepat, kemudian menerapkan konsep-konsep yang dihasilkan untuk memecahkan masalah dalam berbagai hal/ keadaan/ situasi nyata. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa ditunjukkan oleh perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/ pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap. Perubahan yang dihasilkan dari belajar dapat berupa perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dilihat sebagai tingkah laku (Soekamto dan Winataputra, 1997: 21). Adanya perubahan itu tercermin dalam prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa. Bloom (1981:7) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor. Ranah kognitif terbagi

menjadi enam tingkatan yaitu: (a) ingatan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.

Selain hasil belajar matematika, faktor lain yang perlu ditingkatkan pada diri siswa adalah minat belajar matematika siswa. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Minat juga berhubungan dengan persepsi seseorang mengenai kegiatan yang menarik hati dan berguna atau menyenangkan untuk kepentingannya. Contoh: seseorang membaca buku, atau menyelesaikan tugas yang penting (Klausmeier, 1985: 229).

Minat merupakan suatu sikap batin dalam diri seseorang, maka tumbuhnya minat bermula dari berbagai dorongan batin (Gie, 1998: 130). Minat menunjukkan jenis pengalaman perasaan yang disebut kegunaan, yang dihubungkan dengan perhatian pada objek, atau tindakan (Drever, 1988: 235). Dengan minat, seseorang dapat terdorong untuk melakukan apa yang diinginkannya. Apabila seseorang melihat sesuatu objek yang menarik minatnya, maka ia akan berusaha keras untuk dapat mengetahui, mempelajari, dan mengkaji secara sungguh-sungguh objek yang dimaksudkan. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu, maka orang itu akan melakukan langkah-langkah nyata untuk mengetahui segala sesuatu yang diinginkan atau diminatinya (Walgito, 1983: 67).

Minat belajar matematika adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang matematika yang dituntutnya di sekolah. Minat belajar matematika adalah suatu usaha yang besar terhadap kegiatan, pikiran yang sungguh-sungguh untuk menggali keterangan dan mencapai pemahaman tentang segenap materi pelajaran matematika.

Dengan demikian minat dalam belajar matematika adalah kecenderungan dan kegairahan untuk terlibat sepenuhnya baik fisik maupun mental seorang siswa dengan menggunakan

segenap (1) waktu, (2) perhatian, (3) biaya, (4) energi /tenaga, dan (5) konsentrasi secara penuh untuk mempelajari dan memperoleh pengetahuan matematika.

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan minat dalam belajar matematika, maka diperlukan adanya perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan yang dimaksud adalah pembelajaran dari *teacher center* ke *student center*. Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai model, strategi, metode maupun teknik pembelajaran telah silih berganti diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar matematika siswa. Namun demikian belum membuahkan hasil yang maksimal atau memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Akhir-akhir ini telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa melalui belajar bekerja sama yang selaras dengan nafas kurikulum berbasis kompetensi maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan adanya interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi secara merata. Karena pada dasarnya metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Metode ini sangat baik untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah (Slavin, 1977: 17).

Marpaung, dkk (2002, 35) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menerapkan

prinsip-prinsip melalui tahapan persiapan, presentasi kelas, kegiatan kelompok, tes, dan penghargaan. Hal-hal yang dipersiapkan pada tahap ini antara lain adalah (a) materi pelajaran, (b) membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kooperatif, (c) menentukan skor dasar siswa, (d) latihan kerjasama kelompok, dan (d) menentukan jadwal kegiatan. Kagan (1994: 22) menyatakan bahwa ada empat prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: (1) stimulasi, (2) innteraksi, (3) ketergantungan yang positif, dan (4) keadaan yang bisa dipertanggungjawabkan secara individual dan partisipasi yang sama.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe antara lain tipe STAD, JIGSAW, TGT, NHT dan lain-lain. Masing-masing tipe pembelajaran kooperatif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Dari hasil diskusi dan berbagai argumentasi dengan guru kelas V SDN Ngesrep 01/02 Semarang diperoleh kesepakatan bahwa tipe yang akan digunakan dalam memecahkan masalah pembelajaran dan hasil belajar topik/materi bilangan bulat adalah tipe NHT (*Number Head Together*). Pada pembelajaran dengan tipe NHT siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang, dengan catatan banyaknya anggota kelompok harus sama. Komposisi kelompok diupayakan hiterogen dilihat dari jenis kelamin, suku, agama, kemampuan, dan variabialitas lainnya. Selanjutnya guru memberikan konsep-konsep materi dan membagikan lembar kerja siswa (LKS) untuk diselesaikan secara kelompok. Siswa dalam kelompok saling bertukar pikiran, mengkaji, membantu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meliputi tiga langkah pokok yaitu: (1) membentuk kelompok, (2) diskusi masalah, dan (3) tukar jawaban antar kelompok. Dari ketiga langkah tersebut dapat dirinci lagi dalam lima langkah yaitu: (1) persiapan, (2) pembentukan kelompok, (3) diskusi masalah, (4) memanggil nomor anggota, dan (5) memberi kesimpulan. Secara umum langkah-langkah

model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*head together*), pemberian jawaban (*answering*).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dikemukakan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar matematika topik bilangan bulat siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran NHT terhadap minat belajar matematika topik bilangan bulat siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan *pre test and post test control group design*. Variabel penelitian yang diukur terdiri dari dua variabel utama yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (*criterion variable*) yang diobservasi dalam penelitian ini adalah: (1) hasil belajar matematika (Y1), dan (2) minat belajar matematika (Y2). Sedangkan variabel bebas atau variabel perlakuan

penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran, yang dikelompokkan atas dua, yaitu (1) penerapan model pembelajaran NHT, dan (2) penerapan model pembelajaran konvensional, yaitu penerapan model pembelajaran yang biasa dilakukan guru matematika sehari-hari.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V sekolah dasar di kecamatan Banyumanik semester ganjil tahun ajaran 2008/2009. Adapun sampel penelitiannya adalah siswa kelas V A dan V B SD Ngesrep 01/02 kelurahan Sumurboto kecamatan Banyumanik Kota Semarang, dengan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian ini digunakan dua macam instrumen yaitu: (1) instrumen hasil belajar matematika, dan (2) instrumen minat belajar matematika. Instrumen ini merupakan tes penguasaan matematika topik bilangan bulat dengan menggunakan kriteria taksonomi Bloom. Tes hasil belajar matematika ini mengukur ranah kognitif pada aspek pengetahuan fakta atau ingatan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Sedangkan waktu yang digunakan untuk mengerjakan tes hasil belajar matematika ini adalah 60 menit. Sedangkan instrumen untuk mengukur minat belajar matematika siswa berdasarkan indikator-indikator: perhatian siswa terhadap belajar, penggunaan waktu dalam belajar, pemakaian uang untuk aktivitas belajar, penggunaan energi untuk kegiatan belajar.

Tabel 1. Desain penelitian

	Pre test	Treatmen	Post test
Kelompok Eksperimen (Kelas V A)	Y1	X	Y3
Kelompok Kontrol (Kelas V B)	Y2	-	Y4

Keterangan:

Y1 : hasil belajar dan minat belajar kelompok eksperimen sebelum perlakuan

Y2 : hasil belajar dan minat belajar kelompok control sebelum perlakuan

Y3 : hasil belajar dan minat belajar kelompok eksperimen sesudah perlakuan

Y4 : hasil belajar dan minat belajar kelompok control sesudah perlakuan

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Ibrahim (2002: 66) pada Tabel 2.

Data hasil belajar matematika diperoleh dengan cara memberikan tes hasil belajar matematika yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di akhir pelaksanaan penelitian.. Untuk memperoleh data tentang minat belajar siswa, digunakan instrumen minat belajar matematika yang telah dikembangkan oleh peneliti, sehingga instrumen tersebut valid dan reliabel.

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan populasi melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan disini terdiri dari dua yaitu: (1) analisis deskriptif, dan (2) analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil penelitian yaitu hasil belajar matematika dan minat belajar matematika pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedang analisis inferensial yang digunakan disini adalah analisis varians satu

jalur. Tujuannya untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan nilai rata-rata hasil belajar matematika dan minat belajar matematika antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar matematika siswa kelas V yang diuraikan di bawah ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pertama kelompok eksperimen dan kedua kelompok kontrol. Hasil belajar matematika siswa kelas V kelompok eksperimen, yaitu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT dipaparkan sebagai berikut. Banyaknya responden ($n = 44$), skor minimum = 25, skor maksimum = 94, dengan demikian rentangnya = $94 - 25 = 69$; serta rentang teoretisnya adalah 0 - 100.

Dari hasil olah data berdasarkan distribusi frekuensi, siswa yang memperoleh skor hasil belajar matematika pada kelas rata-rata sebanyak 7 siswa atau 15,91 %; siswa yang memperoleh skor di atas kelas rata-rata sebanyak 17 siswa atau

Tabel 2: Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran

Langkah ke	Jenis Kegiatan	Aktivitas Guru-Siswa
1	Penomoran (<i>Numbering</i>)	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 atau 5 orang dan memberi nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda. Pemberian nomor pada siswa dalam suatu kelompok disesuaikan dengan banyaknya siswa dalam kelompok tersebut.
2	Pengajuan Pertanyaan (<i>Questioning</i>)	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa; pertanyaan bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.
3	Berpikir bersama (<i>Head Together</i>)	Siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap anggota dalam timnya telah mengetahui jawaban tersebut.
4	Pemberian jawaban (<i>Answering</i>)	Guru memanggil satu nomor tertentu kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh siswa dalam kelas itu.

38,64 %, dan siswa yang memperoleh skor di bawah kelas rata-rata sebanyak 20 siswa atau 45,45 %. Dari data tersebut di atas skor hasil belajar siswa rata-rata 66,68, dan banyaknya siswa yang memperoleh skor lebih besar atau sama dengan kelas rata-rata adalah 24 atau 54,55%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT adalah dalam kategori cukup.

Hasil belajar matematika siswa kelas V kelompok kontrol, yaitu siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dapat dipaparkan sebagai berikut. Banyaknya responden (n) = 48, skor minimum = 0, skor maksimum = 81, dengan demikian rentangnya = $81 - 0 = 81$; serta rentang teoretisnya adalah 0 - 100.

Dari hasil olah data berdasarkan distribusi frekuensi, siswa yang memperoleh skor di atas kelas rata-rata sebanyak 12 siswa atau 25 %; sedangkan siswa yang memperoleh skor di bawah kelas rata-rata sebanyak 22 siswa atau 45,83 %; dan siswa yang memperoleh skor pada kelas rata-rata sebanyak 14 atau 29,17 %. Dari skor rata-rata = 49,15 menunjukkan bahwa bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah dalam kategori rendah.

Minat belajar matematika siswa kelas V yang diuraikan di bawah ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pertama kelompok eksperimen dan kedua kelompok kontrol.

Minat belajar matematika siswa kelas V kelompok eksperimen, yaitu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT dipaparkan sebagai berikut. Banyaknya responden (n) = 44, skor minimum = 54, skor maksimum = 97, dengan demikian rentangnya = $97 - 54 = 43$; serta rentang teoretisnya adalah 20 - 100.

Dari hasil olah data berdasarkan distribusi frekuensi, siswa yang memperoleh skor pada kelas rata-rata sebanyak 14 atau 31,82 %, siswa yang memperoleh skor di atas kelas rata-rata sebanyak 19 siswa atau 43,18 %; sedangkan siswa

yang memperoleh skor di bawah kelas rata-rata sebanyak 11 siswa atau 25 %. Data tersebut menunjukkan bahwa skor minat belajar matematika yang berada di atas atau sama dengan kelas rata-rata sebanyak 33 siswa atau 75 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat belajar matematika siswa kelas V yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT adalah cukup tinggi.

Minat belajar matematika siswa kelas V kelompok kontrol, yaitu siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional sebagai berikut. Banyaknya responden (n) = 48, skor minimum = 43, skor maksimum = 98, dengan demikian rentangnya = $98 - 43 = 55$; serta rentang teoretisnya adalah 20 - 100.

Dari hasil olah data berdasarkan distribusi frekuensi, siswa yang memperoleh skor pada kelas rata-rata sebanyak 16 atau 33,33 %, siswa yang memperoleh skor di atas kelas rata-rata sebanyak 13 siswa atau 27,08 %; sedangkan siswa yang memperoleh skor di bawah kelas rata-rata sebanyak 19 siswa atau 39,58 %. Data tersebut menunjukkan bahwa skor minat belajar matematika yang berada di atas atau sama dengan kelas rata-rata sebanyak 29 siswa atau 60,42 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat belajar matematika siswa kelas V yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah dalam kategori sedang.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel kriteria yaitu (1) hasil belajar matematika, dan (2) minat belajar matematika. Rangkuman hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan ANAVA satu jalur, dari hasil belajar matematika, dan minat belajar matematika siswa SDN Ngesrep 01/02 Semarang disajikan sebagai berikut.

Dari perhitungan diperoleh nilai $F_o = 46,33$ lebih besar dari $F_t(0,05) = 3,94$ dan $F_t(0,01) = 6,93$, ini berarti bahwa H_o ditolak dan H_1 diterima (lihat Tabel 3). Dengan demikian berarti ada pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar mate-

matika siswa SDN Ngesrep 01/02 Kota Semarang.

Dari perhitungan diperoleh nilai F_o hitung = 46,33 lebih besar dari $F_t(0,05) = 3,94$ dan $F_t(0,01) = 6,93$, ini berarti bahwa H_o ditolak dan H_1 diterima (lihat Tabel 4). Dengan demikian berarti bahwa ada pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran NHT terhadap minat belajar matematika siswa SDN Ngesrep 01/02 Kota Semarang.

Hasil analisis data baik secara deskriptif maupun secara inferensial menunjukkan bahwa, rata-rata hasil belajar matematika topik bilangan bulat dari siswa yang diajar dengan model pembelajaran NHT lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar matematika topik bilangan bulat dari siswa yang diajar secara konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai keunggulan jika dibanding dengan pembelajaran konvensional. Pada Model pembelajaran NHT mengutamakan dalam menyelesaikan masalah/ soal dengan menggunakan teknik diskusi kelompok 4 sampai 5 siswa dalam setiap kelompok untuk berpikir secara bersama dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Setiap siswa dalam kelompok diminta agar dapat memahami secara benar dan sungguh-sungguh langkah demi langkah dalam penyelesaian soal. Dengan demikian setiap siswa selalu siap untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Guru dengan menunjuk salah satu nomor meminta siswa untuk menjawab soal yang telah

diberikan. Siswa dengan nomor yang sama kemudian mengangkat tangan dan memberikan jawaban untuk semua siswa dalam kelas tersebut. Model pembelajaran NHT ini mengajarkan kepada siswa agar dapat bekerja sama dan selalu siap untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat meningkatkan minat, motivasi belajar, disiplin, kolaborasi, toleransi, dan urunan pendapat. Selain menumbuhkembangkan ranah kognitif, juga dapat mencapai tujuan pembelajaran dari ranah afektif dan psikomotorik. Model pembelajaran ini membawa siswa menjadi aktif dan bersemangat, baik aktif secara intelektual maupun aktif secara fisik, psikis, dan afeksi, sehingga pembelajaran ini mencerminkan pembelajaran yang aktif (*active learning*) yang bercirikan *student center learning*.

Selain hasil belajar matematika yang diajar dengan NHT lebih tinggi dari hasil belajar matematika yang diajar dengan pembelajaran konvensional, minat belajar matematika siswa yang diajar dengan model NHT juga lebih tinggi dibandingkan minat belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dikelompokkannya siswa satu kelas menjadi beberapa kelompok, menjadikan siswa bergairah, berminat, dan mempunyai perasaan yang senang. Dengan belajar berkelompok para siswa dapat bertukar pikiran, dapat saling member dan menerima, serta dapat saling asih, asah, dan asuh yang menim-

Tabel 3. Analisis Variansi Satu Jalur hasil belajar matematika

Sumber Variansi	dk	JK	KT	F_o	$F_t(0,05)$	$F_t(0,01)$
Rata-rata	1	304520,1	304520,1			
Antar Kelompok	1	10525,105	10525,105	46,33**	3,94	6,93
Dalam Kelompok	90	20445,8	227,18			
Total	92	335491				

** : terdapat perbedaan yang sangat signifikan

Tabel 4: Analisis Variansi Satu Jalur minat belajar matematika

Sumber Variansi	Dk	JK	KT	Fo	Ft (0,05)	Ft (0,01)
Rata-rata	1	466473,92	466473,92			
Antar Kelompok	1	575,22	575,22	4,26*	3,94	6,93
Dalam Kelompok	90	12155,86	135,07			
Total	92	479205				

* : terdapat perbedaan yang signifikan

bulkan semangat dan minat belajar serta minat menyelesaikan masalah yang tinggi. Apalagi dengan diberikan nomor setiap anggota kelompok yang berbeda, menjadikan masing-masing anggota kelompok selalu siap untuk menyelesaikan dan menjawab masalah/ pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berbeda dengan pembelajaran NHT, pembelajaran konvensional selalu banyak didominasi oleh guru. Guru memberikan paparan materi secara panjang lebar tanpa banyak melibatkan peran aktif siswa. Penyajian materi pada pembelajaran konvensional biasanya dilakukan secara ceramah, ekspository disertai dengan beberapa contoh, selanjutnya siswa diberi soal serupa. Model pembelajaran ini menjadikan siswa tidak berupaya keras dan hanya pasif mendengarkan saja. Pemahaman siswa secara menyeluruh sulit diketahui. Hasil belajar yang dicapai siswa kurang merata, ada siswa yang memperoleh pemahaman yang tinggi dan ada pula siswa yang memperoleh pemahaman yang sangat rendah. Hal ini disebabkan karena aktivitas siswa kebanyakan hanya secara individual, sehingga tidak memberikan ruang untuk saling tukar pikiran dan saling memahami satu sama lainnya yang menyebabkan kurang melatih interaksi sosial dari para siswa. Pembelajaran semacam ini menjadikan siswa kurang berminat, bersifat individualis, kurang peka dan kurang empati terhadap sesama siswa.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* terhadap minat belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Saran diberikan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Guru
Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan para guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe NHT sebagai upaya untuk mencari solusi permasalahan pembelajaran matematika, sehingga guru dapat mengajarkan matematika dengan lebih mudah, efektif, efisien, aktif, dan menyenangkan/ menarik. Di samping itu guru dapat membangkitkan minat, motivasi, kerjasama, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Kepala Sekolah
Para pimpinan sekolah diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada para guru untuk berbuat kreatif dalam melakukan ke-

giatan mengajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Perilaku kreatif tersebut diantaranya adalah menggunakan/ menerapkan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe NHT dalam proses belajar mengajar. Diharapkan dengan cara ini para siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga berimplikasi pada meningkatnya minat belajar dan hasil belajar matematika yang lebih baik.

3. Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat ber-

peran aktif dalam proses belajar mengajar, bagi siswa yang pintar dapat menjadi motor/ motivator dalam diskusi dalam kelompoknya dan bagi siswa yang kurang dapat tergugah semangatnya melalui diskusi sehingga dapat meningkatkan pemahamannya.

4. Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai wahana dalam menerapkan metode ilmiah secara sistematis dan terkontrol, dalam upaya menemukan pengaruh suatu atau beberapa fenomena terhadap fenomena lain dalam lingkup kependidikan, terutama pendidikan matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S. 1981. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Inc.
- Drever, James. 1988. *Kamus Psikologi*. Terjemahan Nancy Simanjuntak. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Gie, The Liang. 1998. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Klausmeier, Herbert J. 1985. *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher.
- Marpaung, Y., et.al. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, Muslimin. 2002. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered*. Surabaya: University Press.
- Slavin. 1977. *Cooperative Learning: Theory Research and Practice*. University: Allyn and Bacon.
- Walgito, Bimo. 1983. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.